**BAB II**

**LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

1. **Landasan Teori**
2. **Teori Sinyal (Theory Signaling)**

Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Informasi tersebut penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran, baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya pada perusahaan (Septia, 2015). Signalling theory menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karenaperusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (investor dan kreditur). Signalling theory menjelaskan hasil penelitian, dimana investor akan meningkatkan permintaan saham apabila profabilitas perusahaan meningkat dan sisi lain juga meningkatkan nilai perusahaan. Investor akan tertarik dengan nilai ROE tinggi karena ROE adalah rasio yang langsung menghitung pengembalian terhadap ekuitas yang ditanamkan oleh investor. ROE yang meningkat tentu meningkatkan permintaan terhadap saham dari perusahaan terikat, sehingga nilai dari perusahaan pun ikut terdongkrak (Hamidy 2015).

1. **Rasio-rasio Keuangan**

Menurut Asnawi dan Wijaya (2015 : 21) , rasio keuangan terdiri dari empat rasio buku dan satu rasio untuk perbandingan antara nilai pasar dan nilai buku. Empat rasio buku yang dimaksudkan adalah sebagai berikut :

1. **Rasio Likuiditas**

Rasio Likuiditas menurut Asnawi dan Wijaya (2015 : 22) Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukan kemampuan perusahaan untuk membayar segera (likuid) terhadap kewajiban segera. Kemampuan bayar segera, berarti dipergunakan aktiva lancar (aktiva likuis), untuk membayar kewajiban segera/lancar (utang lancar). Kategori rasio likuiditas yang longgar adalah menggunakan seluruh aktiva lancar sebagai kemampuan bayar, sedangkan kategori rasio likuiditas yang sempit, mempergunakan kas dan setara kas sebagai kamampuan bayar. Dalam penelitian ini rasio likuiditas yang digunakan adalah Rasio Lancar (Current Rasio), penelitian memilih CR karena CR terdiri dari modal kerja yang bisa diberdayakan untuk dapat *revenue* yang tinggi, misalkan bisa untuk bangun pabrik atau beli mesin baru yang bisa meningkatkan kapasitas produksinya.

1. Current Ratio

Menurut Asnawai dan Wijaya (2015 : 23) semakin besar Current Rasio (CR) makin baik, artinya makin besar kemampuan membayar kewajiban seegera. Namun jika CR terlalu besar justru tidak bagus, karena menunjukan kondisi aktiva lancar terlalu banyak atau terlalu banyak aktiva menganggur.

Current Ratio =$ \frac{Aktiva Lancar}{Hutang Lancar}$ x 100%

1. **Rasio Profatabilitas**

Menurut Asnawi dan Wijaya (2015 : 26) rasio profatabilitas/laba menunjukan kemampuan perushaan mendapatkan hasil selama satu periode produksi. Dalam penelitian ini rasio profatabilitas yang digunakan adalah Return On Equity (ROE), alasan peneliti memilih ROE adalah karena rasio ini merupakan hasil pengembalian ekuitas atau rentabilitas modal sendiri.

1. Return On Equity (ROE)

Menurut Asnawi dan Wijaya (2015:26-28) Bagi pemegang saham ukuran laba adalah ROE, dan yang terbaik bagi pemegang saham adalah kenaikan ROE yang tinggi. *Return on Equity* (ROE) menunjukkan laba bagi pemegang saham dimana menggunakan *earning after tax* (EAT) sebagai laba bagi dengan seluruh modal sendiri. Bagi pemegang saham, ukuran laba dengan ROE yang tinggi sangat baik bagi pemegang saham karena menunjukkan efesiensi dalam menggunakan modal para pemegang saham. Dengan demikian, untuk meningkatkan ROE dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu meningkatkan efesiensi, mempercepat perputaran aktiva, dan meningkatkan komposisi utang (DER) pada batas optimal sebagai strategi keuangan.

Return On Equity = $\frac{Laaba bersih}{Ekuitas} x100\%$

1. **Rasio Solvabilitas**

 Rasio solvabilitasa menunjukan kemampuan membayar untuk jangka panjang. Rasio solvabilitas menjadi komplemen bagi rasio likuiditas, maka sebaiknya perusahaan berada dalam keadaan yang likuid dan solvabel (Asnawi dan Wijaya 2015 : 24). Jenis rasio solvabilitas yang umum adalah sebagai berikut:

1. Debt to Equity Ratio (DER)

Menurut Asnawi dan Wijaya (2015:26-28) Bagi pemegang saham ukuran laba adalah ROE, dan yang terbaik bagi pemegang saham adalah kenaikan ROE yang tinggi. *Return on Equity* (ROE) menunjukkan laba bagi pemegang saham dimana menggunakan *earning after tax* (EAT) sebagai laba bagi dengan seluruh modal sendiri. Bagi pemegang saham, ukuran laba dengan ROE yang tinggi sangat baik bagi pemegang saham karena menunjukkan efesiensi dalam menggunakan modal para pemegang saham. Dengan demikian, untuk meningkatkan ROE dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu meningkatkan efesiensi, mempercepat perputaran aktiva, dan meningkatkan komposisi utang (DER) pada batas optimal sebagai strategi keuangan.

Debt to Equity Ratio = $\frac{Total Hutang}{Modal} x 100\%$

1. **Nilai Perusahaan**

Menurut Rudangga dan Sudiarta (2016) dalam Wastam Wahyu Hidayat (2019), nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini. Nilai perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio penilaian atau rasio pasar. Rasio penilaian atau rasio pasar, rasio untuk mengukur pengakuan pasar terhadap kondisi keuangan yang dicapai oleh perusahaan.

Nilai perusahan menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan yang relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Semakin tinggi nilai Nilai perusahaan maka semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham. Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini (Septia, 2015).

Menurut Sugiono (2016), jika nilai PBV<1, maka dapat dipastikan bahwa harga pasar saham lebih kecil dibandingkan nilai bukunya, melalui PBV investor juga dapat memprediksi saham-saham yang memiliki nilai lebih *(overvalued),* perusahaan yang dikelola dengan baik umunya memiliki rasio PBV diatas satu. Karena hal ini menggambarkan nilai saham perusahaan lebih besar dibandingkan nilai buku perusahaan tersebut. PBV yang tinggi pula mencerminkan tingkat kemakmuran para pemegang saham. Nilai perusahaan adalah nilai yang dibutuhkan investor untuk mengambil keputusan investasi yang tercermin dari harga pasar perusahaan. nilai jual perusahaan atau nilai tumbuh bagi pemegang saham, nilai perusahaan akan tercermin dari harga pasar sahamnya. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa depan. Berbagai upaya perlu dilakukan perusahaan untuk menjaga dan meningkatkan nilai perusahaan. Menurut Harjadi (2015) dalam Putri Utami dan Welas (2019), Nilai perusahaan merupakan gambaran seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Semakin tinggi PBV menunjukkan bahwa pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut di masa mendatang. Menurut Kadek dan Suardhika (2016) dalam Wastam Wahyu Hidayat (2019), nilai perusahaan merupakan pandangan investor pada tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya perusahaan. Perusahaan memiliki tujuan utama yaitu untuk memaksimumkan kekayaan. Menurut Rudangga dan Sudiarta (2016) dalam Wastam Wahyu Hidayat (2019), nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini. Nilai perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio penilaian atau rasio pasar. Rasio penilaian atau rasio pasar, rasio untuk mengukur pengakuan pasar terhadap kondisi keuangan yang dicapai oleh perusahaan.

1. **Penelitian Terdahulu**

Terdapat pula penelitian-pnelitian terdahulu mengenai return saham. Namun setiap penelitian memiliki kombinasi variabel-variabel independen yang berbeda-beda yang telah dilakukan sebagai berikut :

**Tabel 2.1**

**Ringkasan Penelitian Terdahulu**

|  |  |
| --- | --- |
| **No** | **Penelitian Terdahulu** |
| **1** | Rizka Annisa, Mochammad chabachid (2016), meneliti Analisis Pengaruh Current Ratio (CR), Debt to Equity (DER), Return on Asset (ROA) terhadap Price to Book Value (PBV), dengan Dividen Payout Ratio sebagai Variabel Intervening.Hasil Cr negative dan tidak signifikan terhadap PBV, DER positif terhadap PBV, ROA berpengaruh positif signifikan terhadap PBV, DPR tidak dapat mediasi CR, dan DER terhadap PBV, dan DPR dapat mediasi ROA terhadap PBV.  |
| **2** | Heri Sukoco (2013), meneliti Analisis Pengaruh Debt to Equity Ratio, Profabilitas, Firm Size dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan melalui Dividen Payout Ratio (Studi Pada Industri Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2009-2011Hasilnya DER, profitabilitas, likuiditas dan DPR secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, dan DPR mampu mediasi pengaruh DER, profabilitas, firm size, dan likuiditas terhadap nilai perusahaan. Secara bersama-sama (DPR, profabilitas, likuiditas, DER dan Size) terbukti signifikan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. |
| **3** | Durrotun Nasehah (2012), meneliti Analisis Pengaruh ROE, DER, DPR, *Growth*, dan *Firm Size* Terhadap PBV |
|  | Hasilnya *Return On Equity* (ROE), dan *dividend payout Ratio* (DPR) berhubungan positif dan signifikan terhadap *Price To Book Value* (PBV). Sedangkan D*ebt to Equity Ratio* (DER), *growth, firmsize* tidak signifikan terhadap PBV. |
| **4** | Kevin & Panjaitan (2018) Dampak *Financial Leverage* dan *Operating Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan di BEI Periode 2015-2017. |
|  | 1. DER berepengaruh positif terhadap PBV.
2. DOL berpengaruh negatif terhadap PBV.
 |
| **5** | Roza Novalia, Kardinal, Trisnadi Wijaya (2014), Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek |
|  | Hasilnya, CR, DER, ITO, ROE hanya ROE secara parsial berpengaruh signifikan positif terhadap PBV. Sementara secara simultan (CR, DER, ITO, dan ROE) terbukti signifikan berpengaruh terhadap PBV. |
| **6** | Panca Wahyuningsih dan Maduretno Widowati (2016), meneliti Analisis ROA dan ROE terhadap Nilai Perusahaan dengan *Corporate Social Responsibility* sebagai variabel *moderating* |
|  | *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, *Return On Equity* (ROE) berpengaruhnegatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilaiperusahaan, akan lebih kuat jika dimoderat dengan variabel *Corporate Sosial Responsibility* (CSR), *Return On Equity* (ROE) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, akan lebih kuat jika dimoderat dengan variabel *Corporate**Sosial Responsibility* (CSR). *Return On Asset* (ROA) dan *Return**On Equity* (ROE) secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. |
| **7** | Eka Maharto Putra, Putu Kepramareni dan Ni Luh Gde Novitasari (2016), Pengaruh Kinerja Keuangan, Inflasi dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Nilai Perusahaan. |
|  | Hasilnya, C*urrent* *Ratio* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, D*ebt to Equity Ratio*, inflasi dan tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan *Return On Equity* dan *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. |
| 8 | Muhammad Faishal Kahfi, et al (2018). Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Assets Turnover dan Return on Equity Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Sektor Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2011-2016) |
|  | 1. CR berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan .
2. DER berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai perusahaan.
3. TATO berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan.

ROE tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. |
| 9 | Ardianto. et al (2017). Pengaruh Kepemilikan Institusional, DER, ROA, dan Current RatioTerhadap Nilai Perusahaan dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Periode Tahun 2011-2015). |
|  | 1. Kepemilikan institusional berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, akan tetapi berpengaruh positif signifikan terhadap DPR.
2. DER berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan dan DPR.
3. ROA berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan dan DPR.
4. CR berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai perusahaan, akan tetapi CR berpengaruh tidak signifikan terhadap DPR.
5. DPR berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

DPR sebagai variabel intervening dapat memediasi pengaruh kepemilikan institusional dan ROA terhadap nilai perusahaan. |

1. **Kerangka Pemikiran**
2. **Pengaruh Current Ratio Terhadap Nilai Perusahaan**

Menurut Kasmir (2014) dalam Putri Utami dan Welas (2019), current ratio atau rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (margin of safety) suatu perusahaan. Current ratio mengukur tingkat likuiditas pada suatu perusahaan, semakin likuid sebuah perusahaan maka current ratio nya akan semakin tinggi. Tingkat current ratio yang tinggi mencerminkan kecukupan kas dan tingkat likuiditas yang tinggi pula, sehingga tingkat kepercayaan investor akan meningkat. Hal ini akan meningkatkan citra perusahaan di mata investor sehingga dapat berpengaruh positif kepada nilai perusahaan (Annisa dan Chabachib, 2017). Penjelasan tersebut didukung oleh penelitian Putri dan Lestari (2016), yang menunjukkan bahwa current ratio berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

**H1: CR berpengaruh positif pada nilai perusahaan.**

1. **Pengaruh Return On Equity Terhadap *Nilai Perusahaan***

Return On Equity (ROE) adalah ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan tingkat kembalian perusahaan atau efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Nilai ROE diperoleh dari laba bersih setelah pajak dibagi dengan total ekuitas menurut Ramadhani (2017) dalam Wastam Wahyu Hidayat (2019). sedangkan pendapat lain bahwa Return on Equity (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari pengelola modal yang diinvestasikan oleh pemilik perusahaan.

Angka ROE yang semakin tinggi memberikan indikasi bagi pemegang saham bahwa tingkat pengembalian investasi makin tinggi. Return on equity (ROE), menunjukan tingkat pengembalian dari investasi atas seluruh modal yang ditanamkan, apabila tingkat Return on equity (ROE) tinggi yang dimiliki perusahaan akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan sehingga perusahaan akan meningkatkan harga pasar saham yang diminaiti investor, dan sebaliknya. signifikan antara ROE dan nilai perusahaan. Penelitian sebelumnya seperti menurut Prasetyorini (2013) dalam Watam Wahyu Hidayat (2019), juga menemukan bahwa profitabilitas (ROE) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas menunjukkan tingkat keuntungan bersih yang mampu diraih oleh perusahaan pada saat menjalankan operasinya. Dengan banyaknya investor yang membeli saham perusahaan maka akan menaikkan harga saham perusahaan tersebut.

**H2 : ROE berpengaruh positif pada nilai perusahaan.**

1. **Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Nilai Perusahaan***

Berdasarkan teori *signaling*, DER memiliki pengaruh positif pada nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan dengan meningkatnya utang, maka resiko kebangkrutan perusahaan meningkat. Meningkatnya resiko tersebut memaksa manajer untuk bekerja sebaik mungkin agar dapat mengatasi resiko tersebut. Kinerja perusahaan yang meningkat akan meningkatkan nilai perusahaan. Selain itu meningkatnya utang menandakan perusahaan memiliki prospek masa depan yang baik, sehingga perusahaan yakin dapat melunasi utang yang digunakan untuk invetasi perusahaan.

Peningkatan DER diindikasikan dengan peningkatan total utang perusahaan. Peningkatan total utang akan meningkatkan penyebut (pembagi) yaitu total utang dalam *Tobin’s Q*. Dengan meningkatnya penyebut (pembagi) tersebut, maka pembilang dalam *Tobin’s Q* yaitu harga saham akan meningkat. Jadi DER berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Pada hasil penelitian terdahulu DER berpengaruh positif pada nilai perusahaan. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Kevin & Panjaitan (2018) dan Laksmitasari (2016), DER berpengaruh positif dan signifikan pada nilai perusahaan . Dari teori dan hasil penelitian terdahulu, maka dapat diambil kesimpulan semetara yaitu DER berpengaruh positif pada nilai perusahaan

**H3 : DER berpengaruh positif pada nilai perusahaan.**

**Gambar 2.1**

**Kerangka Pemikiran**

**CURRENT RATIO (CR)**

**NILAI PERUSAHAAN**

**RETURN ON EQUITY (ROE)**

**DEBT TO EQUITY (DER)**

=+

1. **Hipotesis Penelitian**

**H1 :**Current Ratio (CR) berpengaruh **positif** terhadap Nilai Perusahaan

**H2 :**Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh **positif** terhadap Nilai Perusahaan

**H3 :**Return On Equity (ROE) berpengaruh **positif** terhadap Nilai Perusahaan